

POLICY BRIEF

Membangun Wadah Seni Pertunjukan Keroncong Anak Muda di Kota Bandung. Dari Warisan Musik ke Ekosistem Kreatif Generasi Muda

Dr. Hery Supiarza, M.Pd

Ringkasan Eksekutif

Kota Bandung kembali menunjukkan dirinya sebagai salah satu ruang hidup musik keroncong di Indonesia. Di tengah derasnya arus musik modern dan budaya digital, bunyi cak, cuk, gitar, biola, bass, serta nuansa akustik khas keroncong tetap tumbuh di kalangan anak muda. Fenomena ini menunjukkan bahwa keroncong bukan sekadar warisan musik masa lalu, melainkan praktik budaya yang terus dinegosiasikan, dikembangkan, dan diwariskan melalui komunitas, perguruan tinggi, radio, ruang publik, serta media digital. Perjalanan tersebut kini didokumentasikan melalui film dokumenter yang digagas oleh Dr. Hery Supiarza, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kemitraan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Dokumenter tersebut tidak hanya merekam perkembangan keroncong di Indonesia dan Jawa Barat, tetapi juga menelusuri peran radio dalam menjaga denyut kehidupan keroncong di Kota Bandung. Kedekatan Hery dengan keroncong telah berlangsung sejak akhir 1990-an ketika ia aktif bersama Orkes Keroncong Rindu Order. Pengalaman tersebut kemudian membawanya memperkenalkan keroncong ke lingkungan kampus dan mengembangkannya melalui pendidikan, penelitian, komunitas, serta pertunjukan.

Bandung memiliki sejarah panjang dalam perkembangan keroncong. Pada dekade 1920-an dan 1930-an, keroncong telah menjadi bagian dari kehidupan urban Bandung dengan bentuk musikal yang lebih terbuka, bahkan menyerupai gypsy jazz, menggunakan brass section, string, bass betot, dan nuansa pesta rakyat (Junaedi et al., 2017; Suadi, 2017; Yampolsky, 2010, 2013). Perubahan besar terjadi ketika keroncong mulai distandardisasi sebagai bagian dari identitas nasional pada masa Presiden Soekarno. Radio dan rekaman Lokananta berperan penting dalam menyebarkan format keroncong gaya Solo ke berbagai wilayah Indonesia. Namun, Bandung mengembangkan jalur yang relatif lebih bebas karena karakter masyarakat urban dan posisinya sebagai ruang perjumpaan berbagai budaya (Supiarza, 2019).

Pada awal 2000-an, program pertunjukan keroncong secara langsung di radio yang dipandu Ganang Partho atau Mas Partho menjadi salah satu pemicu tumbuhnya komunitas keroncong muda di Bandung. Dari radio, minat tersebut menyebar ke perguruan tinggi, komunitas seni, sekolah, dan ruang publik. Perkembangan ini terlihat di UPI, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, komunitas-komunitas daerah seperti Cicalengka, serta berbagai kegiatan seperti Kemah Keroncong. Perguruan tinggi kemudian menjadi ruang penting bagi regenerasi, eksperimentasi, penelitian, dan pembentukan identitas musikal baru.

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya ditopang oleh wadah pertunjukan yang berkelanjutan, terkurasi, mudah diakses anak muda, dan terhubung dengan ekosistem digital. Karena itu, policy brief ini mengusulkan pembentukan Bandung Young Keroncong Hub, yaitu wadah seni pertunjukan dan ekosistem kreatif yang mempertemukan pemerintah, akademisi, seniman, komunitas, media, pelaku industri kreatif, dan generasi muda. Wadah ini tidak dirancang sekadar sebagai tempat konser, tetapi sebagai ruang produksi karya, pendidikan, regenerasi, dokumentasi, distribusi, pengembangan audiens, dan penguatan ekonomi kreatif. Kebijakan ini penting agar keroncong tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dikembangkan dan diwariskan melalui cara-cara yang relevan dengan kehidupan generasi muda.

Pendahuluan

Keroncong merupakan salah satu bentuk musik Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial, politik, teknologi, dan budaya (Darini, 2012; Ganap,

2011; Lisbijanto, 2019; Nugraha, 2016). Persoalan utama keroncong pada masa kini bukan semata-mata apakah musik tersebut masih hidup, melainkan di mana, oleh siapa, dan melalui mekanisme apa keroncong diproduksi kembali sebagai pengalaman budaya generasi baru. Dalam konteks tersebut, Kota Bandung memiliki posisi strategis. Sebagai kota kosmopolitan dengan tradisi pendidikan, komunitas seni, industri kreatif, media, dan kehidupan anak muda yang kuat, Bandung menyediakan lingkungan sosial yang memungkinkan keroncong berinteraksi dengan berbagai idiom musik dan teknologi (Ardjo, 2011; Izzati et al., 2025; Tyson, 2009). Posisi Bandung sebagai kota kreatif juga memberikan basis kebijakan yang relevan karena ekosistem ekonomi kreatif kota ini mencakup subsektor musik, seni pertunjukan, film, televisi, radio, desain, dan media digital.

Bandung dan Sejarah Keroncong Urban

Sejarah keroncong di Bandung menunjukkan bahwa musik ini telah lama berhubungan dengan kehidupan masyarakat urban. Catatan sejarah yang ditelusuri dalam proses dokumentasi menunjukkan bahwa keroncong pernah populer di Bandung pada dekade 1920-an dan 1930-an. Pada masa itu, bentuk keroncong belum identik dengan format cak-cuk yang dikenal sekarang. Keroncong tampil dengan penggunaan brass section, string, bass betot, dan nuansa pertunjukan yang dekat dengan pesta rakyat serta hiburan perkotaan (Suadi, 2017).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keroncong sejak awal bukan musik yang sepenuhnya statis. Ia mengalami perubahan bentuk sesuai dengan lingkungan sosial dan selera masyarakat. Bahkan, terdapat catatan mengenai keroncong yang pernah dianggap berpotensi memicu keributan sosial (Supiarza, 2019). Terlepas dari benar atau tidaknya anggapan tersebut, catatan itu menunjukkan bahwa keroncong pernah memiliki kedekatan yang kuat dengan kehidupan publik dan dinamika masyarakat urban.

Perubahan penting terjadi pada masa Presiden Soekarno ketika keroncong mulai ditempatkan sebagai bagian dari identitas nasional. Radio dan rekaman Lokananta menjadi instrumen penting dalam menyebarkan bentuk keroncong yang kemudian dianggap klasik, terutama gaya Solo. Melalui siaran radio, masyarakat di berbagai daerah mengenal repertoar, pola permainan, dan estetika keroncong yang lebih terstandar (Kusbini, 1970; Pertiwi, 2014; Suadi, 2017; Supiarza, 2019).

Namun, perkembangan keroncong di Bandung bergerak dengan karakter yang lebih terbuka. Bandung bukan tempat lahir utama keroncong, sehingga komunitas dan senimannya memiliki ruang yang relatif luas untuk bereksperimen. Keroncong kemudian berinteraksi dengan musik populer, musik Sunda, jazz, rock, musik elektronik, serta berbagai bentuk seni pertunjukan kontemporer. Dari proses tersebut muncul kemungkinan terbentuknya gaya keroncong khas Bandung yang tidak sepenuhnya terikat pada pakem, tetapi tetap memiliki hubungan dengan tradisi.

Radio sebagai Ruang Regenerasi

Radio memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan keroncong di Bandung. Sebelum media sosial berkembang, radio berfungsi sebagai ruang pengenalan, promosi, pertunjukan, dan pembentukan jejaring komunitas. Radio tidak hanya menyebarkan lagu, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara pendengar, musisi, dan komunitas. Program pertunjukan keroncong secara langsung yang dipandu Ganang Partho pada awal 2000-an menjadi salah satu contoh penting. Program tersebut mempertemukan musik keroncong dengan pendengar secara langsung dan membuka ruang bagi anak muda untuk mengenal, memainkan, serta mendiskusikan keroncong. Dari ruang radio, minat tersebut kemudian menyebar ke kampus dan komunitas seni (Supiarza, 2019).

Peran radio menjadi penting karena karakter medium ini memungkinkan pendengar membangun imajinasi. Suara yang hadir tanpa visual memberi ruang bagi pendengar untuk membentuk gambaran sendiri mengenai musik, pemain, suasana pertunjukan, dan identitas keroncong. Kekuatan imajinatif tersebut tetap relevan meskipun kini media digital menawarkan bentuk distribusi yang lebih cepat dan visual. (Imran, 2024; Soto-Sanfiel et al., 2023) Radio juga memperlihatkan bahwa regenerasi musik tidak selalu dimulai dari lembaga formal. Ia dapat tumbuh dari ruang komunikasi yang terbuka, interaktif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. (Michelsen

et al., 2018; Sjucho et al., 2023; Whittington, 2014) Karena itu, pengalaman radio di Bandung perlu dibaca sebagai model penting dalam membangun kembali hubungan antara keroncong dan audiens muda.

Perguruan Tinggi dan Komunitas sebagai Mesin Regenerasi

Perguruan tinggi memberikan ruang yang berbeda dari radio. Kampus tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar teknik musikal, tetapi juga sebagai ruang penelitian, eksperimentasi, produksi pengetahuan, pembentukan komunitas, dan pengembangan karier seni. Keterlibatan Dr. Hery Supiarza dengan keroncong sejak akhir 1990-an menunjukkan bagaimana pengalaman komunitas dapat dibawa ke lingkungan akademik. Setelah aktif bersama Orkes Keroncong Rindu Order, Hery memperkenalkan keroncong ke UPI. Dari proses tersebut, keroncong berkembang melalui komunitas mahasiswa, kegiatan akademik, penelitian, dan pertunjukan. Komunitas Keroncong Lapis Legit di UPI menjadi salah satu contoh penting. Komunitas ini memperlihatkan bahwa kampus dapat menjadi ruang regenerasi yang berkelanjutan. Mahasiswa tidak hanya mempelajari repertoar keroncong, tetapi juga mengembangkan aransemen, membangun identitas kelompok, melakukan pertunjukan, dan berinteraksi dengan seniman lintas generasi.

Perkembangan terbaru melalui Tjong Night #8 di FPSD UPI memperlihatkan bahwa regenerasi tersebut terus berlangsung. Penampilan kelompok-kelompok yang sebagian besar terdiri atas mahasiswa baru, disertai kelompok alumni, menunjukkan adanya kesinambungan antara generasi lama dan generasi baru. Keroncong menjadi ruang pertemuan lintas generasi, bukan sekadar materi pembelajaran. Geliat serupa juga terlihat di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, komunitas-komunitas daerah seperti Cicalengka, serta berbagai kegiatan pendidikan dan pertunjukan di sekolah maupun ruang publik. Mahasiswa yang kemudian menjadi guru seni turut membawa keroncong ke lingkungan pendidikan. Kegiatan seperti Kemah Keroncong memperluas ruang pewarisan dari kampus ke sekolah, komunitas, dan masyarakat.

Media Digital dan Perubahan Pola Konsumsi Musik

Jika radio menjadi salah satu pintu utama pengenalan keroncong pada masa sebelumnya, generasi muda kini berhadapan dengan ekosistem TikTok, Instagram, YouTube, dan platform digital lainnya. Perubahan ini tidak berarti radio kehilangan relevansi, tetapi menunjukkan bahwa strategi pengembangan keroncong perlu menggabungkan kekuatan media lama dan media baru. Media digital memungkinkan karya keroncong beredar melalui potongan pertunjukan, video musik, proses latihan, konten edukasi, aransemen ulang, dokumenter pendek, dan siaran langsung. Anak muda dapat mengenal keroncong melalui video berdurasi singkat sebelum kemudian tertarik menghadiri pertunjukan atau bergabung dengan komunitas.

Namun, media digital juga menuntut kemampuan baru (Akkor Gül et al., 2020; Stepnik, 2024). Musisi dan komunitas perlu memahami produksi konten, pengelolaan kanal, strategi komunikasi, hak cipta, pemasaran digital, dan pengembangan audiens. Tanpa dukungan tersebut, potensi digital keroncong akan berjalan secara sporadis dan belum tentu menghasilkan ekosistem yang berkelanjutan. Dengan demikian, tantangan kebijakan saat ini bukan sekadar melestarikan keroncong, melainkan menciptakan infrastruktur sosial, kultural, pendidikan, dan digital agar anak muda dapat memproduksi, mempertunjukkan, mengembangkan, dan mendistribusikan keroncong dengan cara mereka sendiri.

Pendekatan dan Hasil Analisis

1. Pendekatan

Policy brief ini menggunakan pendekatan ekosistem budaya dan seni pertunjukan dengan menempatkan musik keroncong sebagai praktik budaya yang berkembang melalui relasi antara aktor, ruang, media, pengetahuan, teknologi, dan kebijakan. Analisis didasarkan pada pembacaan terhadap

dokumentasi film keroncong di Kota Bandung, pengalaman komunitas dan perguruan tinggi, perkembangan radio, aktivitas seniman, publikasi institusi, serta dinamika ekosistem kreatif Kota Bandung.

Pendekatan ini melihat enam unsur utama:

1. Sejarah dan memori budaya sebagai dasar pemahaman terhadap perjalanan keroncong;
2. Media radio dan digital sebagai ruang produksi, distribusi, dan pembentukan audiens;
3. Komunitas dan seniman sebagai penggerak kreativitas dan regenerasi;
4. Perguruan tinggi dan sekolah sebagai ruang pendidikan, riset, pewarisan, dan eksperimentasi;
5. Ruang publik dan seni pertunjukan sebagai tempat perjumpaan antara musisi dan masyarakat;
6. Pemerintah dan ekosistem ekonomi kreatif sebagai penyedia kebijakan, infrastruktur, fasilitasi, pendanaan, dan jejaring.

Kerangka tersebut penting karena keberlangsungan keroncong di Bandung tidak berdiri sendiri. Ia terbentuk melalui hubungan antara radio, komunitas, kampus, seniman, sekolah, ruang publik, media digital, dan kebijakan kebudayaan.

2. Hasil Analisis

Pertama, Bandung memiliki modal sejarah dan sosial yang kuat

Bandung bukan sekadar tempat berlangsungnya pertunjukan keroncong, tetapi juga memiliki sejarah panjang sebagai ruang hidup musik tersebut. Keroncong telah hadir dalam kehidupan urban Bandung sejak sebelum kemerdekaan dan mengalami berbagai perubahan bentuk (Suadi, 2017). Modal sejarah tersebut diperkuat oleh keberadaan komunitas, seniman, kelompok mahasiswa, alumni, guru seni, dan pengelola media. Artinya, persoalan utama bukan ketiadaan pelaku, melainkan belum terhubungnya berbagai pelaku tersebut dalam satu ekosistem yang berkelanjutan.

Kedua, keroncong Bandung memiliki karakter eksperimental

Keroncong di Bandung berkembang dengan karakter yang relatif terbuka. Interaksi dengan musik Sunda, pop, jazz, rock, musik elektronik, dan teknologi produksi musik memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru. Eksperimentasi tersebut tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap tradisi. Sebaliknya, ia dapat menjadi strategi agar keroncong tetap relevan. Repertoar pakem tetap perlu dikenalkan, tetapi penyajiannya dapat dikembangkan melalui aransemen baru, kolaborasi lintas genre, penggunaan instrumen modern, dan pendekatan visual yang sesuai dengan audiens masa kini.

Ketiga, radio terbukti mampu menjadi pemicu regenerasi

Pengalaman program keroncong live di radio pada awal 2000-an menunjukkan bahwa media dapat menjadi penggerak komunitas. Radio tidak hanya menyebarkan musik, tetapi juga menciptakan peristiwa, mempertemukan pelaku, dan membangun rasa memiliki di antara pendengar. Pengalaman tersebut dapat dikembangkan kembali melalui kolaborasi antara radio, podcast, siaran langsung, dan media sosial. Radio dapat berfungsi sebagai ruang kurasi dan percakapan, sedangkan media digital memperluas jangkauan dan dokumentasi.

Keempat, perguruan tinggi merupakan mesin regenerasi

Pengalaman UPI dan komunitas Lapis Legit menunjukkan bahwa perguruan tinggi memiliki kapasitas untuk membangun regenerasi secara sistematis. Kampus dapat menghubungkan praktik

pertunjukan dengan penelitian, pendidikan, dokumentasi, dan pengembangan karier. Kehadiran mahasiswa baru dalam berbagai pertunjukan keroncong menunjukkan bahwa minat generasi muda tetap tersedia ketika mereka memperoleh akses terhadap komunitas, mentor, instrumen, panggung, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Kelima, ruang publik memperluas audiens lintas generasi

Pertunjukan keroncong di ruang publik memiliki potensi besar untuk mengubah citra keroncong sebagai musik yang hanya dimiliki oleh generasi tua. Ketika pertunjukan berlangsung di ruang yang terbuka dan mudah diakses, anak muda dan orang tua dapat menikmati musik yang sama dalam satu pengalaman bersama. Ruang publik juga memungkinkan keroncong hadir di luar konteks festival formal atau acara akademik. Kehadiran rutin di taman kota, pusat kreativitas, kampus, ruang komunitas, dan lokasi wisata dapat membangun kebiasaan apresiasi yang lebih luas.

Keenam, media digital membuka peluang distribusi baru

TikTok, Instagram, YouTube, dan platform digital lainnya memungkinkan keroncong menjangkau audiens yang sebelumnya tidak terhubung dengan pertunjukan langsung. Namun, peluang tersebut perlu didukung oleh kemampuan produksi, strategi komunikasi, pengelolaan hak cipta, dan konsistensi konten.

Ketujuh, belum ada wadah terpadu yang menghubungkan seluruh potensi

Bandung telah memiliki komunitas, kampus, media, seniman, ruang kreatif, sekolah, dan infrastruktur ekonomi kreatif. Pemerintah Kota Bandung juga memiliki kebijakan pemajuan kebudayaan dan pengembangan ekonomi kreatif. Persoalan utamanya adalah belum terintegrasinya berbagai potensi tersebut dalam satu wadah yang memiliki agenda, kurasi, pendanaan, dokumentasi, dan indikator keberhasilan yang jelas. Karena itu, kebutuhan kebijakan yang mendesak bukan membangun ekosistem dari nol, melainkan menghubungkan potensi yang sudah ada melalui wadah seni pertunjukan yang spesifik untuk keroncong muda.

Masalah Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa masalah kebijakan yang perlu ditangani:

1. Belum tersedianya panggung rutin dan berkelanjutan bagi kelompok keroncong muda;
2. Regenerasi masih bergantung pada inisiatif komunitas atau kampus tertentu;
3. Hubungan antara radio, media digital, komunitas, dan perguruan tinggi belum terlembaga;
4. Dokumentasi sejarah dan perkembangan keroncong Bandung masih tersebar;
5. Kapasitas manajemen pertunjukan dan produksi digital komunitas masih terbatas;
6. Keroncong belum sepenuhnya diposisikan sebagai bagian dari ekonomi kreatif anak muda;
7. Belum tersedia mekanisme pendanaan, kurasi, dan promosi yang berkelanjutan;
8. Repertoar pakem dan karya eksperimental belum dikelola dalam strategi pewarisan yang seimbang.

Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa kebijakan keroncong tidak cukup diarahkan pada pelestarian repertoar. Kebijakan perlu mencakup produksi karya, pengembangan audiens, pendidikan, dokumentasi, teknologi, manajemen, dan keberlanjutan ekonomi.

Usulan Kebijakan: Bandung Young Keroncong Hub

Ruang Pertunjukan, Kreativitas, Edukasi, dan Ekosistem Keroncong Anak Muda

Wadah yang diusulkan dapat diberi nama Bandung Young Keroncong Hub. Wadah ini dirancang sebagai platform budaya dan ekosistem kreatif, bukan semata-mata gedung pertunjukan. Bandung Young Keroncong Hub dapat dibangun dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah tersedia di Kota Bandung. Modelnya dapat berupa jaringan ruang pertunjukan, program kolaboratif, laboratorium kreatif, dan platform digital yang dikelola secara bersama.

Tujuan

Bandung Young Keroncong Hub memiliki tujuan untuk:

1. menyediakan panggung rutin bagi kelompok keroncong muda;
2. memperkuat regenerasi melalui pendidikan dan mentoring;
3. mengembangkan keroncong melalui eksperimentasi dan kolaborasi;
4. menghubungkan radio, media digital, komunitas, kampus, sekolah, dan ruang publik;
5. mendokumentasikan sejarah serta perkembangan keroncong Bandung;
6. meningkatkan kapasitas manajemen dan produksi komunitas;
7. memperluas audiens keroncong lintas generasi;
8. membuka peluang ekonomi kreatif bagi musisi dan pelaku pendukungnya.

Fungsi dan Program

Fungsi	Program
Pertunjukan	Konser keroncong muda bulanan, pertunjukan ruang publik, dan festival tahunan
Regenerasi	Kelas dasar keroncong, workshop, coaching, mentoring, dan residensi
Kreativitas	Laboratorium aransemen, komposisi, kolaborasi lintas genre, dan eksperimentasi instrumen
Radio dan Media	Program keroncong live, podcast, wawancara seniman, siaran komunitas, dan dokumentasi audio
Digital	Produksi TikTok, Instagram Reels, YouTube, video musik, <i>live session</i> , dan konten edukasi
Akademik	Riset, seminar, publikasi, pengembangan kurikulum, dan kerja sama perguruan tinggi
Pendidikan	Program keroncong untuk sekolah, pelatihan guru seni, dan Kemah Keroncong
Industri	Manajemen pertunjukan, produksi rekaman, hak kekayaan intelektual, pemasaran, dan monetisasi
Dokumentasi	Arsip digital sejarah keroncong Bandung, katalog kelompok, rekaman pertunjukan, dan wawancara tokoh
Jejaring	Kolaborasi kampus–komunitas–media–pemerintah–sekolah–industri
Pengembangan Audiens	Program apresiasi keluarga, pertunjukan lintas generasi, dan aktivasi ruang publik

Program Unggulan

1. Bandung Young Keroncong Night

Program pertunjukan bulanan yang menampilkan kelompok mahasiswa, komunitas, alumni, seniman profesional, dan kelompok pemula. Program ini menggunakan sistem kurasi terbuka agar kelompok baru memiliki akses terhadap panggung. Setiap pertunjukan dapat disertai sesi diskusi, lokakarya singkat, dan dokumentasi digital. Dengan demikian, pertunjukan tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga ruang belajar dan pertukaran pengetahuan.

2. Keroncong Radio Revival

Program kolaborasi dengan radio lokal, radio kampus, dan platform podcast. Program ini dapat menghidupkan kembali tradisi pertunjukan keroncong live melalui format yang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Kegiatannya meliputi:

1. siaran pertunjukan langsung;
2. wawancara musisi dan tokoh keroncong;
3. cerita sejarah keroncong Bandung;
4. sesi permintaan lagu;
5. diskusi tentang aransemen;
6. promosi agenda komunitas;
7. dan distribusi ulang melalui YouTube serta media sosial.

Program ini penting untuk menghubungkan kekuatan imajinatif radio dengan jangkauan media digital.

3. Keroncong Digital Lab

Keroncong Digital Lab menyediakan pelatihan dan fasilitas produksi konten bagi komunitas. Setiap kelompok tidak hanya diarahkan untuk tampil secara langsung, tetapi juga menghasilkan karya digital.

Materi program meliputi:

1. produksi video musik;
2. perekaman *live session*;
3. pembuatan konten pendek;
4. strategi pengelolaan media sosial;
5. penulisan narasi musik;
6. fotografi dan videografi pertunjukan;
7. pengelolaan kanal digital;
8. hak cipta dan distribusi karya;
9. serta strategi monetisasi.

4. Keroncong Heritage and Innovation Residency

Program residensi selama 3–6 bulan yang mempertemukan musisi muda dengan seniman senior, peneliti, arranger, guru seni, dan praktisi media. Peserta mengembangkan karya baru dengan tetap mempelajari repertoar pakem. Setiap peserta diwajibkan menghasilkan:

1. satu karya atau aransemen baru;
2. satu pertunjukan;
3. satu dokumentasi proses;
4. dan satu materi edukasi.

Program ini menjaga keseimbangan antara pewarisan tradisi dan inovasi.

5. Kemah Keroncong dan Keroncong Masuk Sekolah

Program pendidikan yang menghubungkan komunitas, perguruan tinggi, guru seni, dan sekolah. Kegiatan dapat berupa pelatihan instrumen, pengenalan sejarah, praktik ansambel, pertunjukan, dan diskusi tentang keroncong. Mahasiswa dan alumni perguruan tinggi dapat berperan sebagai fasilitator. Dengan demikian, regenerasi tidak berhenti di kampus, tetapi berlanjut ke sekolah dan masyarakat.

6. Bandung Keroncong Digital Archive

Film dokumenter yang sedang dikembangkan dapat menjadi titik awal pembentukan arsip digital keroncong Bandung. Arsip ini mendokumentasikan:

1. sejarah keroncong di Bandung;
2. tokoh dan seniman;
3. radio dan program siaran;
4. komunitas;
5. perguruan tinggi;
6. sekolah;
7. pertunjukan;
8. repertoar;
9. foto dan poster;
10. rekaman audio dan video;
11. wawancara;
12. serta perkembangan kelompok muda.

Arsip tersebut dapat dikelola oleh konsorsium perguruan tinggi, pemerintah, komunitas, dan media. Selain menjadi sumber penelitian, arsip ini dapat menjadi bahan edukasi dan promosi kebudayaan.

Model Kelembagaan

Bandung Young Keroncong Hub idealnya dikelola melalui model kolaboratif.



Model kolaboratif ini sejalan dengan kebutuhan ekosistem kreatif yang menempatkan pemerintah, akademisi, komunitas, pelaku kreatif, media, dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan yang saling berhubungan.

Tahapan Implementasi

Tahap 1: Konsolidasi dan Pemetaan

No.	Kegiatan Utama	Uraian Kegiatan	Luaran/Output
1	Pemetaan Ekosistem	Memetakan komunitas, kelompok musik, seniman, radio, perguruan tinggi, sekolah, dan ruang pertunjukan yang berkaitan dengan keroncong di Kota Bandung.	Database ekosistem keroncong Bandung
2	Pembentukan Tim Pengelola	Membentuk struktur tim pengelola <i>Bandung Young Keroncong Hub</i> beserta pembagian tugas dan tanggung jawab.	Struktur dan tim pengelola
3	Penyusunan Kurikulum & Standar Program	Merancang kurikulum, modul kegiatan, serta standar program pendidikan, pelatihan, produksi, dan pertunjukan keroncong.	Kurikulum dan standar program
4	Inventarisasi Arsip	Mengidentifikasi dan mendokumentasikan arsip musik keroncong, meliputi rekaman, foto, video, dokumen, repertoar, dan sejarah komunitas.	Database dan arsip keroncong
5	Penentuan Ruang Pertunjukan	Mengidentifikasi dan menetapkan ruang yang dapat digunakan untuk latihan, workshop, pertunjukan, dan aktivitas komunitas.	Peta dan daftar ruang pertunjukan

6	Penyusunan Skema Pendanaan	Merancang sumber dan mekanisme pendanaan melalui pemerintah, perguruan tinggi, sponsor, komunitas, mitra, dan sektor ekonomi kreatif.	Skema pendanaan berkelanjutan
7	Pembentukan Identitas Komunikasi	Merancang identitas visual, branding, media sosial, kanal informasi, dan strategi komunikasi <i>Bandung Young Keroncong Hub</i> .	Identitas dan strategi komunikasi

Tujuan Tahap 1:

Membangun fondasi kelembagaan dan ekosistem Bandung Young Keroncong Hub melalui pemetaan aktor, pembentukan pengelola, penyusunan program, penguatan arsip, penyediaan ruang, pendanaan, dan identitas komunikasi.

Tahap 2: Peluncuran Program Percontohan

No.	Program Percontohan	Bentuk Kegiatan	Sasaran Utama	Indikator Evaluasi
1	Bandung Young Keroncong Night	Pertunjukan musik keroncong anak muda yang mempertemukan musisi, komunitas, mahasiswa, dan publik.	Generasi muda, komunitas musik, dan masyarakat umum	Jumlah penonton, keterlibatan musisi, respons audiens, dan keberlanjutan kegiatan
2	Keroncong Radio Revival	Revitalisasi keroncong melalui program radio, siaran musik, wawancara, diskusi, dan dokumentasi sejarah keroncong Bandung.	Pendengar radio, komunitas, musisi, dan generasi muda	Jumlah program/siaran, jangkauan pendengar, interaksi audiens, dan keterlibatan komunitas
3	Keroncong Digital Lab	Laboratorium kreatif untuk produksi konten digital keroncong melalui YouTube, TikTok, Instagram, podcast, dan platform digital lainnya.	Musisi muda, mahasiswa, kreator konten, dan komunitas	Jumlah konten, jangkauan digital, engagement, kolaborasi, dan pertumbuhan audiens
4	Workshop Kampus & Sekolah	Pelatihan musik, apresiasi, produksi kreatif, dan pengenalan keroncong di perguruan tinggi dan sekolah.	Pelajar, mahasiswa, guru, dosen, dan komunitas pendidikan	Jumlah peserta, institusi mitra, hasil karya, dan tingkat partisipasi
5	Pengembangan Arsip Digital Tahap Awal	Digitalisasi dan pengelolaan arsip berupa rekaman, foto, video, dokumen, repertoar, serta sejarah komunitas keroncong.	Komunitas, peneliti, akademisi, seniman, dan publik	Jumlah arsip terdigitalisasi, kualitas metadata, aksesibilitas, dan pemanfaatan arsip

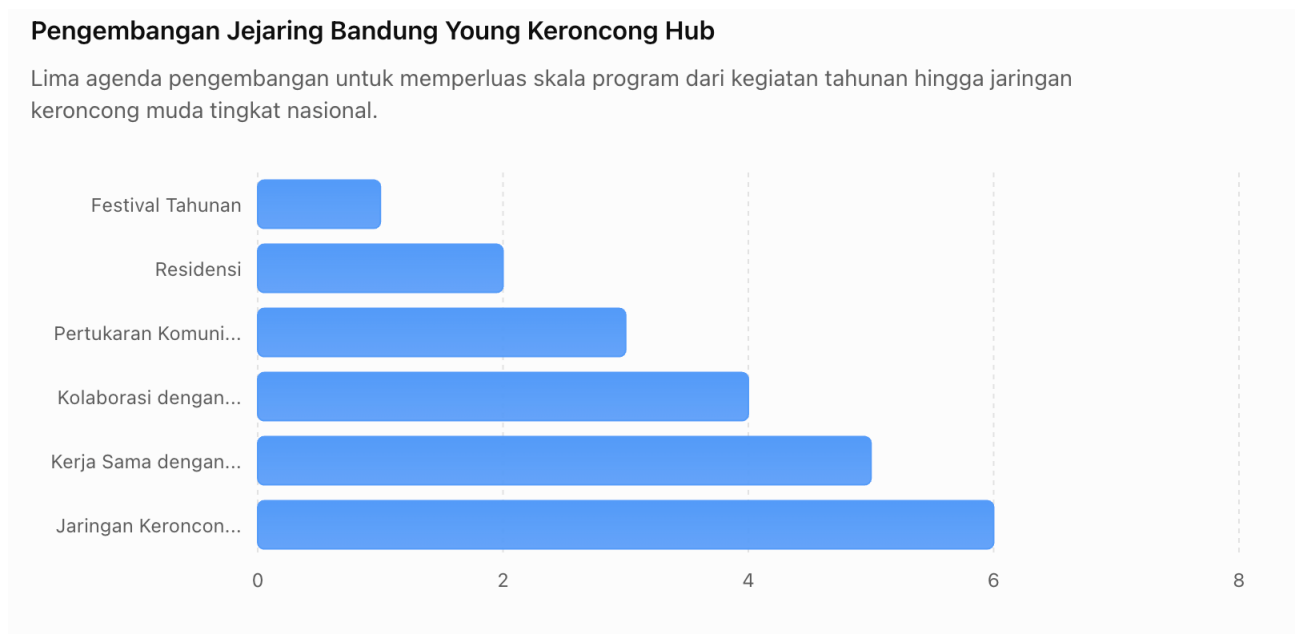
Dokumentasi & Evaluasi

Komponen	Kegiatan	Hasil yang Diukur
Dokumentasi	Dokumentasi foto, video, audio, publikasi media, dan arsip kegiatan	Ketersediaan dokumentasi dan rekam jejak program
Respons Audiens	Survei, wawancara, observasi, dan analisis interaksi digital	Tingkat kepuasan, minat, dan respons audiens

Keterlibatan Komunitas	Pemantauan jumlah komunitas, seniman, mahasiswa, sekolah, dan mitra yang terlibat	Tingkat partisipasi dan kolaborasi
Efektivitas Program	Evaluasi capaian setiap program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan	Efektivitas, relevansi, dan keberlanjutan program
Rekomendasi	Analisis hasil evaluasi untuk perbaikan program berikutnya	Model pengembangan program tahun berikutnya

Tahap 3: Penguatan Jejaring dan Festival

Setelah program berjalan, Bandung Young Keroncong Hub dapat mengembangkan:



Tahap 4: Pengembangan Model Berkelanjutan

Pada tahap ini, wadah diarahkan untuk memiliki sumber pendanaan yang beragam, seperti:



Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kebijakan dapat diukur melalui beberapa indikator:



Rekomendasi Kebijakan

1. Pemerintah Kota Bandung membentuk program khusus Keroncong Muda Bandung

Program ini dapat ditempatkan dalam agenda pemajuan kebudayaan dan ekonomi kreatif Kota Bandung dengan melibatkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dewan Kebudayaan, perguruan tinggi, komunitas, media, sekolah, dan pelaku industri. Keroncong muda perlu diposisikan sebagai bagian dari kebijakan kebudayaan yang hidup, bukan hanya sebagai objek pelestarian.

2. Menetapkan Bandung Young Keroncong Hub sebagai program lintas sektor

Program ini perlu melibatkan sektor kebudayaan, pendidikan, ekonomi kreatif, kepemudaan, pariwisata, komunikasi, dan ruang publik. Pendekatan lintas sektor akan mencegah program berjalan secara terpisah dan tidak berkelanjutan.

3. Memanfaatkan ruang yang sudah tersedia

Tahap awal tidak harus membangun gedung baru. Ruang publik, pusat kreativitas, kampus, taman budaya, gedung komunitas, studio radio, sekolah, dan fasilitas seni yang telah tersedia dapat dijadikan jaringan venue Keroncong Muda Bandung.

4. Menghidupkan kembali kolaborasi radio dan keroncong

Radio perlu dilibatkan sebagai mitra strategis dalam program pertunjukan, dokumentasi, promosi, dan pengembangan audiens. Pengalaman program live performance pada awal 2000-an menunjukkan bahwa radio memiliki kapasitas untuk menjadi pemicu regenerasi.

5. Menyelenggarakan Bandung Young Keroncong Night secara rutin

Program bulanan dapat menjadi ruang tampil bagi kelompok baru, komunitas kampus, alumni, dan seniman profesional. Sistem kurasi harus terbuka, transparan, dan memberi ruang bagi kelompok pemula.

6. Membentuk Keroncong Digital Lab

Pemerintah dan mitra perlu menyediakan pelatihan produksi konten, pengelolaan media sosial, hak cipta, distribusi, dan monetisasi. Dengan demikian, komunitas dapat mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam ekosistem musik digital.

7. Menjadikan kampus sebagai mitra utama

Perguruan tinggi di Bandung dapat menjadi pusat riset, pendidikan, dokumentasi, dan eksperimen musik keroncong. Pengalaman UPI menunjukkan bahwa lingkungan akademik memiliki kapasitas nyata dalam membangun regenerasi.

8. Membentuk program residensi dan inkubasi kelompok keroncong muda

Program Pengembangan 3–6 Bulan

No.	Komponen Program	Fokus Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
1	Pengembangan Repertoar	Eksplorasi dan pengembangan repertoar keroncong yang relevan dengan karakter generasi muda.	Repertoar keroncong baru dan terkurasi
2	Aransemen	Pengembangan aransemen kreatif dengan pendekatan musikal, lintas genre, dan teknologi produksi musik.	Aransemen baru yang siap diproduksi dan dipentaskan
3	Produksi Musik	Proses rekaman, penyuntingan, mixing, mastering, dan produksi karya musik.	Karya musik dalam format audio siap distribusi
4	Pertunjukan	Persiapan dan pelaksanaan pertunjukan sebagai ruang apresiasi dan uji karya.	Pertunjukan musik dan pengalaman panggung
5	Manajemen Kelompok	Pelatihan pengelolaan organisasi, pembagian peran, administrasi, perencanaan kegiatan, dan kepemimpinan kelompok.	Kelompok musik yang lebih profesional dan mandiri
6	Produksi Konten Digital	Produksi konten untuk TikTok, Instagram, YouTube, podcast, dan platform digital lainnya.	Konten audiovisual dan strategi publikasi digital
7	Hak Kekayaan Intelektual	Pengenalan hak cipta, pencatatan karya, lisensi, dan perlindungan kekayaan intelektual.	Karya yang terlindungi secara hukum dan memiliki potensi lisensi
8	Pemasaran	Strategi branding, promosi, pengembangan audiens, pemasaran pertunjukan, dan distribusi karya.	Strategi pemasaran dan peningkatan jangkauan audiens
9	Jejaring Festival	Membangun koneksi dengan festival musik, komunitas, penyelenggara acara, dan jaringan keroncong.	Jejaring kolaborasi dan peluang tampil di berbagai festival

Durasi program: 3–6 bulan

Orientasi: Karya → Produksi → Pertunjukan → Publikasi → Jejaring → Keberlanjutan

9. Mengembangkan program keroncong masuk sekolah

Mahasiswa, alumni, dan seniman dapat dilibatkan sebagai fasilitator untuk memperkenalkan keroncong kepada siswa. Program ini perlu menggabungkan repertoar pakem, praktik instrumen, sejarah, dan kreativitas aransemen.

10. Membuat Arsip Digital Keroncong Bandung

Film dokumenter dapat menjadi titik awal pembentukan Bandung Keroncong Digital Archive. Arsip ini perlu dikelola secara profesional agar dapat digunakan untuk penelitian, pendidikan, promosi, dan pengembangan program kebudayaan.

11. Menjadikan Bandung sebagai laboratorium keroncong muda Indonesia

Bandung memiliki peluang untuk tidak sekadar menjadi kota yang mempertahankan keroncong, tetapi menjadi kota yang mengembangkan model baru keroncong urban Indonesia. Karakter kosmopolitan Bandung dapat menjadi kekuatan untuk mempertemukan keroncong dengan musik Sunda, pop, jazz, elektronik, film, desain, visual digital, dan berbagai bentuk seni kontemporer.

Kesimpulan

Perkembangan musik keroncong anak muda di Kota Bandung memperlihatkan bahwa keroncong bukanlah musik yang berhenti pada masa lalu. Ia terus mengalami rekonstruksi melalui perjumpaan antara sejarah, tradisi, pendidikan, media, teknologi digital, ruang publik, dan kreativitas generasi muda. Bandung memiliki modal yang kuat untuk mengembangkan ekosistem tersebut. Kota ini memiliki sejarah keroncong yang panjang, komunitas yang aktif, perguruan tinggi yang mendukung, seniman dan guru seni, pengalaman radio, ruang publik, serta infrastruktur ekonomi kreatif. Film dokumenter yang digagas Dr. Hery Supiarza memperlihatkan pentingnya mendokumentasikan perjalanan tersebut sekaligus mengubah cara pandang masyarakat terhadap keroncong. Radio pernah menjadi ruang penting bagi pengenalan dan penyebaran keroncong. Program pertunjukan langsung di radio pada awal 2000-an turut memicu lahirnya komunitas keroncong muda. Perguruan tinggi kemudian menyediakan ruang regenerasi, penelitian, dan produksi pengetahuan. Kini TikTok, Instagram, YouTube, dan platform digital lainnya menghadirkan ruang baru bagi keroncong untuk berkomunikasi dengan generasi digital. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terhubung dalam satu ekosistem pertunjukan yang berkelanjutan. Karena itu, Bandung membutuhkan wadah yang tidak sekadar mempertunjukkan keroncong, tetapi memproduksi masa depan keroncong. Pembentukan Bandung Young Keroncong Hub dapat menjadi model kebijakan kebudayaan yang mempertemukan warisan musik dengan kreativitas generasi muda. Wadah ini dapat memperkuat regenerasi, memperluas audiens, mengembangkan karya baru, menghidupkan kembali kolaborasi radio dan komunitas, memperkuat peran perguruan tinggi, serta membuka peluang ekonomi kreatif. Kunci keberlanjutan keroncong bukan hanya pelestarian, melainkan regenerasi, pengembangan, dan pewarisan. Keroncong perlu terus diperkenalkan melalui repertoar pakem, tetapi juga harus diberi ruang untuk berubah, berkolaborasi, dan berbicara dalam bahasa generasi baru. Dengan kebijakan yang tepat, Bandung dapat menjadi salah satu pusat penting pengembangan keroncong muda dan laboratorium keroncong urban Indonesia.

Referensi

- Akkor Gül, A., Ertürk, Y., & Elmer, P. (2020). Digital Transformation in Media & Society. In *Digital Transformation in Media & Society*. Istanbul University Press.
<https://doi.org/10.26650/b/ss07.2020.013>
- Ardjo, D. I. (2011). *200 Tahun Seni Pertunjukan di Bandung* (L. Hardhy, Ed.). Pusbitari Press.
- Darini, R. (2012). KERONCONG: DULU DAN KINI. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 6(1), 19–31.

- Ganap, V. (2011). *Keroncong Toegoe*. BP ISI.
- Imran, M. (2024). From Soundwaves to Self: Radio's Influence on Musical Preferences and Cultural Identity. *Print, Radio, TV and Film Studies*, 5, 69–82. <https://doi.org/10.71016/prtfs/pyc89h67>
- Izzati, H., Rahmi, D. H., & Marcillia, S. R. (2025). The Continuity of the Historic Corridor in Bandung, Indonesia: The Relationship between Public Spaces and Urban Frontages. *Civil Engineering and Architecture*, 13(6), 4419–4432. <https://doi.org/10.13189/cea.2025.130622>
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017). Kesenian Sisingaan Subang: Suatu Tinjauan Historis. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.6>
- Kusbini. (1970). *Sedjarah kehidupan-perkembangan dan asal-usul seni musik kerontjong Indonesia, dengan demonstrasi dalam kata -nada-rupa*. Sanggar Olah Seni Indonesia.
- Lisbijanto, H. (2019). *Musik Keroncong*. Histokultura.
- Michelsen, M., Krogh, M., Nielsen, S. K., & Have, I. (2018). Music Radio: Building Communities, Mediating Genres. In *Music Radio: Building Communities, Mediating Genres*. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85191439853&partnerID=40&md5=b457f320461989b3667fe4de2d093c6d>
- Nugraha, E. L. (2016). *Keroncong dan Kebebasan* (Tito Wardani, Ed.). Kentja Press.
- Pertiwi, A. (2014). LARANGAN SOEKARNO TERHADAP MUSIK BARAT TAHUN 1959-1967. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 334–345.
- Sjuchro, D. W., Khadijah, U. L. S., & Sjaifirah, N. A. (2023). Echoing the local voices: supporting local good governance through community radio in Indonesia. *Communication Research and Practice*, 9(4), 361–376. <https://doi.org/10.1080/22041451.2023.2167511>
- Soto-Sanfiel, M. T., Freeman, B. C., & Angulo-Brunet, A. (2023). RADIO ART: MENTAL IMAGES AND APPRECIATION. *International Journal of Listening*, 37(3), 199–211. <https://doi.org/10.1080/10904018.2021.1987239>
- Stepnik, A. (2024). Four provocations for rich digital ethnographic research situated in social media networks. *Communication Research and Practice*, 10(4), 496–509. <https://doi.org/10.1080/22041451.2024.2382520>
- Suadi, H. (2017). *Djiwa Manis Indoeng Disajang, Musik Dan Dunia Hiburan Tempo Dulu*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Supiarza, H. (2019). *Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung* [Dissertation, Universitas Padjadjaran]. <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/24652>
- Tyson, A. D. (2009). Tink Api : Harry Roesli, Music, and Politics in Bandung, Indonesia. *Indonesia*, 1(April 2011), 1–34. <https://doi.org/10.5728/Indonesia.91.0001>
- Whittington, I. (2014). Radio Studies and 20th-Century Literature: Ethics, Aesthetics, and Remediation. *Literature Compass*, 11(9), 634–648. <https://doi.org/10.1111/lic3.12175>
- Yampolsky, P. B. (2010). Keroncong Revisited: New Evidence from Old Sources. *Archipel*, 79(1), 7–56. <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4159>
- Yampolsky, P. B. (2013). Music and media in the Dutch East Indies: Gramophone records and radio in the late colonial era, 1903--1942. In *ProQuest Dissertations and Theses*. <http://search.proquest.com/docview/1428745765?accountid=13771>